

UPACARA ADAT RAMBU SOLO' BAGI MASYARAKAT TORAJA UTARA

Asnah Setiamin¹, Syamsu Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³
asnah.setiamin@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Ritual adat Rambu Solo dan maknanya bagi masyarakat Toraja Utara menjadi subyek penelitian ini. Pengalaman, wawancara, dan observasi terhadap ritual kematian Rambu Solo di Toraja Utara dipadukan dengan metodologi penelitian sejarah seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi sehingga membentuk penelitian deskriptif kualitatif ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara rambu solo' merupakan salah satu budaya daerah Toraja Utara dan Toraja pada umumnya yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Toraja Utara karena memiliki nilai spiritual, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai emosional yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat dan perkembangan kebudayaan nasional.

Kata Kunci: Upacara adat, rambu solo', masyarakat, toraja utara.

ABSTRACT

The traditional Rambu Solo ritual and its meaning for the North Toraja people are the subjects of this investigation. Experience, interviews, and observations of the Rambu Solo's death ritual in North Toraja are coupled with historical research methodologies such as heuristics, critique, interpretation, and historiography to form this descriptive qualitative study. The research results show that the Rambu Solo' ceremony is one of the cultures of the North Toraja region and Toraja in general which cannot be separated from the North Toraja community because it has spiritual values, cultural values, social values and emotional values which has been rooted in community life and the development of national culture.

Keywords: Traditional ceremonies, Rambu Solo', society, North Toraja.

PENDAHULUAN

Kaya akan sumber daya alam dan rumah bagi orang-orang dari berbagai etnis dan ras, Indonesia adalah tempat perpaduan budaya yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Sumber daya alam hanyalah salah satu sumber kekayaan bangsa Indonesia; Banyaknya kelompok etnis yang membentuk kepulauan Indonesia masing-masing menyumbangkan budaya unik mereka sendiri terhadap kekayaan budaya negara secara keseluruhan. Tidak ada cara untuk menjalani kehidupan ini tanpa peradaban manusia. Sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia membangun dan mewariskan keunikan budayanya masing-masing.

Seluruh pemikiran, perbuatan, dan hasil pembelajaran kolektif umat manusia dalam kerangka kehidupan sosial merupakan kebudayaan, kata Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2013).

Toraja, sebuah wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang terkenal dengan keragaman budaya dan pemandangan alamnya yang memukau, merupakan salah satu destinasi wisata terpopuler di Indonesia. Wilayah ini terbagi menjadi dua kabupaten: Tana Toraja dan Toraja Utara. Masyarakat Toraja berpandangan bahwa seluruh ciptaan Tuhan, termasuk alam, adalah suci dan harus dijaga dengan segala cara. Ini juga merupakan cara untuk menghormati orang mati yang bertanggung jawab menjaga lingkungan di masa lalu.

Toraja juga terkenal dengan warisan budayanya yang beragam. Nenek moyang masyarakat Toraja memulai tradisi ini sejak lama, dan sejak saat itu tradisi ini terus dijaga

dan dijalankan oleh banyak generasi masyarakat. Praktik upacara tradisional adalah salah satu aspek budaya Toraja yang paling terkenal. Ritual tradisional merupakan ungkapan terima kasih, pengabdian, atau pemujaan yang dipersembahkan kepada kekuatan yang lebih tinggi yang memiliki kendali atas keberadaan manusia.

Pada artikel kali ini kita akan melihat ritual kuno suku Toraja yaitu upacara pemakaman Toraja Utara yang disebut juga Rambu Solo. Nugroho (2015:22) menyatakan bahwa upacara adat yang berkaitan dengan kematian dikenal dengan istilah Rambu Solo'. Di satu sisi, ini adalah cara untuk memberi penghormatan kepada orang mati dan melepaskan jiwa mereka ke akhirat; di sisi lain, ini adalah cara untuk memurnikan jiwa seseorang yang telah meninggal dunia.

Sebagai cara untuk menghormati nenek moyang dan ibu mereka, Rambu Solo melakukan upacara adat. Sesuai dengan kepercayaan, status sosial, dan protokol yang ditetapkan, masyarakat Toraja melakukan ritual Rambu Solo'. Bangsawan, rakyat jelata, dan budak merupakan tiga tingkatan status sosial yang diakui oleh peradaban Toraja.

Ibrahim menegaskan, upacara adat memegang peranan penting dalam upacara adat suatu daerah, yang dilakukan pada interval tertentu. Penduduk setempat melakukan ritual tradisional sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan praktis dan merayakan acara-acara khusus. (2015).

Pada saat yang sama, ritual adat didefinisikan oleh Koentjaningrat sebagai aktivitas komunal yang berfungsi sebagai katalis kebangkitan pribadi dan kolektif.

Filosofi hidup suatu masyarakat diwariskan secara turun temurun melalui upacara adat yang menjadi wahana transmisi norma, adat istiadat, dan prinsip luhur. Hasil akhirnya, sebagaimana dijelaskan oleh analisis sosiologis dan psikologis, adalah bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai karena tindakan unik para anggotanya.

Tujuan utama studi ini adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang upacara Rambu Solo Toraja Utara, nilai-nilai tradisionalnya, dan kaitannya dengan dinamika ketuhanan-manusia.

METODOLOGI

Pada penelitian berikut memanfaatkan metode pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yaitu melakukan pengkajian pada buku, literatur, catatan, serta beragam laporan yang menggunakan metodologi penelitian sejarah yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Menurut Wasino dan Endah Sri Hartatik, metode di atas dapat dilakukan dalam tiga tahap aktivitas pada metode sejarah, yaitu: 1. Pencarian bahan sumber diatas bisa dilakukan dengan mencari sumber informasi atau bukti sejarah, langkah ini dikenal dengan heuristik, yaitu titik mula dari segala penulisan sejarah. 2. Menilai atau menguji bahan sumber itu melalui perspektif nilai realitasnya atau keabsahannya, pada langkah kedua ini dikenal dengan kritik sumber atau kritisisme, dimana ini ialah tahap terpenting oleh karenanya kerap kali dikatakan bahwasanya semua fase dari metode sejarah disebutkan sebagai Kritisisme Sejarah. 3. Pengkisahan atau Penyuguhan secara formal (resmi) dari temuan-temuan dari aktivitas Heuristik dan Kritisisme; pada tahapan mencakup penyusunan data yang telah valid kebenarannya (biasanya berwujud tertulis); ditahap ketiga ini dikenal Sinthese dan Penyajian (Sinthese dan Penulisan). (Wasino,2018: 11-12)

Seperti yang dikemukakan Sarwono (2017: 17), penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif yang berorientasi pada proses sering kali memerlukan penjelasan atau karakterisasi suatu objek, interpretasi dan pengembangan serta pembuatan teori, dan penelitian ini menggunakan teknik data sekunder untuk melakukan hal tersebut.

Penelitian yang mengandalkan informasi atau data yang tidak langsung

dikumpulkan dari responden untuk menjawab pertanyaan penelitian disebut penelitian sekunder. Upacara adat Rambu Solo di Toraja utara menjadi fokus penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengkategorikan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi serta data literatur yang diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah dan budaya suku Toraja, khususnya yang berkaitan dengan upacara adat Rambu Solo. Data ini selanjutnya disusun secara sistematis untuk penyajian tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toraja Utara adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak antara 2o35”LS-3o15”LS dan 119-120” BT dengan luas wilayah 1.151,47 km². Jumlah penduduk pada tahun 2022 berjumlah 268.198 jiwa menurut Badan Pusat Statistik (BPS: 2023). Kabupaten Tana Toraja dimekarkan pada tanggal 26 November 2008 berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju serta provinsi Luwu Utara dan Sulawesi Barat. Terdapat batas dengan Kabupaten Luwu di sebelah timur. Daerah ini berada di sebelah kabupaten Tana Toraja di sebelah selatan. Terakhir, berbatasan dengan Kabupaten Mamuju di sebelah barat.

Upacara Adat Rambu Solo’

Tana Toraja dan Toraja Utara merupakan dua wilayah Toraja yang berperan penting dalam festival adat Rambu Solo. Kematian, menurut pandangan manusia konvensional, adalah transit ke dunia roh, tempat jiwa orang yang telah meninggal melakukan perjalanan untuk hidup bersama Tuhan. Ini adalah gagasan konvensional tentang kematian. Dunia roh yang bersangkutan kini melakukan perjalanan kembali ke keabadian bersama nenek moyangnya di lokasi yang dikenal sebagai Puya. Masyarakat Toraja melakukan hal ini dengan melaksanakan upacara pemakaman tradisional yang disebut Rambu Solo’ dengan cara yang paling menghormati jenazah orang yang meninggal.

Kebudayaan Rambu Solo’ juga dikenal sebagai "Aluk Rampe Matampu". Hal itu disebutkan oleh A.T. Marampa dalam bukunya, *Guide to Tana Toraja*, bahwa "Rambu Solo ‘is performed in the afternoon. Menurut Panduan Marampa ke Tana Toraja, pertunjukan yang dikenal dengan nama "Rambu Solo" berlangsung pada sore hari. Aluk Rampe Matampu adalah nama lain tempat ini. Sepeninggal salah satu anggota keluarga, para kerabat berkumpul membentuk kelompok untuk berdiskusi. Kelompok ini terdiri dari tokoh adat atau tetua di wilayah tersebut, anak-anak tertinggal, dan sanak saudara lainnya. Setelah banyak pertimbangan, jadwal upacara serta prosesi ditetapkan. Sesuai dengan khusus prosesi yang akan digunakan untuk acara tersebut, persiapan pun akan dilakukan.

Misalnya, setelah dua atau tiga bulan berduka, keluarga bisa mengadakan upacara adat Rambu Solo. Upacara ini terdiri dari upacara besar dan sederhana yang disesuaikan dengan kasta orang yang meninggal serta tradisi yang dianutnya.

Konon upacara penguburan adat yang disebut dengan "Rambu Solo" ini dilakukan dalam rangka memberi penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan melepas jiwa atau ruhnya ke akhirat, seperti yang diungkapkan oleh Nugroho (2015: 22). Selain itu, mereka juga melaksanakan upacara pemakaman adat yang disebut Rambu Solo untuk menghormati arwah ibu dan leluhur mereka. Menurut buku yang ditulis oleh Sitonda, masyarakat Toraja menjalankan ritual kuno kematian Rambu Solo sesuai dengan kepercayaan, stratifikasi sosial, dan aturan yang telah ditetapkan oleh raja. Pertama, Tana Bulaan yang disebut juga para bangsawan; kedua, Tana Bassi yang dikenal juga sebagai bangsawan menengah; ketiga, ada Tana Karurung yang disebut juga masyarakat awam; dan terakhir ada Tana Kua yang disebut juga dengan golongan pelayan atau yang

kemampuannya lebih rendah. Penguburan adat Rambu Solo merupakan peristiwa yang penuh makna, menyita waktu, dan juga biaya mahal. Apabila syarat-syarat pelaksanaan upacara penguburan adat Rambu Solo disesuaikan dengan berbagai strata sosial, maka upacara tersebut dapat mengambil ciri-ciri perseorangan.

Menurut buku *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (2015: 22–23) karya Nugroho, berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pemakaman Rambu Solo. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dilaksanakan upacara pemakaman yang disebut bongi, yang dilakukan pada malam hari. Upacara penguburan yang disebut Dipatallung Bongi, yang berlangsung selama tiga malam dan bertempat di rumah almarhum serta melibatkan upacara penyembelihan hewan, adalah pilihan kedua. 3). Ritual Dipalimang Bongi yang terdiri dari upacara penyembelihan hewan merupakan bagian dari upacara penguburan yang dilakukan di kediaman orang yang meninggal selama lima malam. 4. Ritual penguburan yang sering disebut dengan Dipapitung Ada kemungkinan bongi akan berlangsung selama tujuh malam atau mungkin seminggu penuh, yang pada waktu itu hewan tersebut akan disembelih secara ritual setiap harinya. (5). Upacara ini, yang biasanya dilakukan dua kali setahun, dianggap sebagai jenis praktik keagamaan yang paling signifikan secara spiritual. Upacara pertama disebut Aluk Pia, sedangkan upacara kedua disebut Rante. Kedua nama ini merujuk satu sama lain. Pada upacara Rante yang merupakan akhir dari prosesi pemakaman, ritual Aluk Pia dilakukan di kawasan Tongkonan yang merupakan tempat suci keluarga almarhum. Upacara Rante juga dilaksanakan di lapangan yang telah diperuntukkan untuk tujuan tersebut.

Menurut seorang tokoh budaya Toraja: L.T. Tangdilintin Ritual kematian adat Rambu Solo terdiri dari empat tahap dan beberapa bentuk yang dikaitkan pada setiap tingkatannya. Ini adalah empat level yang tersedia:

1. Upacara Disilli' merupakan ritual Aluk Todolo (kepercayaan leluhur) yang paling dasar dan diperuntukkan bagi pemakaman kalangan terbawah (Tana' Kua-Kua) atau anak-anak yang belum mempunyai gigi ketika masih bayi atau balita.
2. Upacara dibatasbongi, yaitu semacam upacara penguburan, bisa selesai hanya dalam waktu satu malam. Ini adalah satu-satunya kebutuhan untuk upacara. Ritual Dibatasbongi diperbolehkan dilakukan oleh anggota strata Tana' Bulaan dan Tana' Bassi yang mengalami kesulitan keuangan; Meskipun demikian, ritus Dibatasbongi terutama diperuntukkan bagi masyarakat awam, disebut juga dengan Tana' Karurung.
3. Pada upacara pemakaman tradisional yang disebut "Dibatang" atau "Didoya Tedong", para pelayat menghabiskan sepanjang malam dengan tidur bersama seekor kerbau yang ditambatkan pada sebuah tiang. Sesuai dengan tradisi Dibatang, setiap hari dilakukan penyembelihan kerbau. Meskipun upacara Rapasan hanya dilakukan oleh kalangan bangsawan menengah (Tana' Bassi), namun kalangan bangsawan tinggi (Tana' Bulaan) juga berhak mengikuti upacara kematian adat ini apabila mereka sendiri tidak mampu melakukannya.
4. Upacara Rapasan biasanya dilakukan tidak hanya sekali, melainkan dua kali, karena merupakan tradisi. Hanya mereka yang tergabung dalam Tana' Bulaan, yaitu golongan bangsawan tertinggi, yang diperbolehkan mengikuti upacara Rapasan ini. Upacara yang disebut Rapasan dapat mempunyai tiga bentuk unik, antara lain sebagai berikut:
 - a. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual "Raposan Diongan" atau "Didandan Tana" adalah dilakukan di bawah atau sesuai dengan norma minimal. Pembunuhan sembilan ekor kerbau dan sejumlah ekor babi yang tidak diketahui jumlahnya dengan cara disembelih. Hari pertama dari tiga hari festival Rapasan Diongan disebut sebagai Aluk Pia atau Aluk Banua, dan berlangsung di halaman Tongkonan, yang merupakan rumah

adat suku Toraja. Di lapangan itulah diadakan upacara kedua yang disebut juga dengan Aluk Palao atau Aluk Rante

- b. Rapasan Sundun atau Doan adalah sebutan untuk praktik upacara yang ideal atau lebih baik. Minimal dua puluh empat ekor kerbau dan jumlah babi yang tidak terbatas harus disembelih untuk menyediakan makanan untuk dua hari raya. Pada kesempatan khusus ini, yang diminta hadir hanyalah para bangsawan kaya raya dan tokoh adat yang dihormati. Pementasannya mirip dengan upacara yang dilakukan oleh Rapasan Diongan.
- c. Sebagai bagian dari ritual Rapasan Sapu Randanan, seseorang harus sampai pada titik di mana mereka berada di tepian sungai. Konon dalam upacara ini, lebih dari dua puluh empat ekor kerbau, lebih dari tiga puluh ekor kerbau, atau bahkan lebih dari seratus ekor kerbau disembelih. Dalam pelaksanaan upacara ini, masyarakat bersiap untuk mengangkut jenazah (Duba-Duba) yang dianalogikan dengan Tongkonan, serta patung orang yang meninggal (Tau-Tau) yang diarak bersama jenazah pada saat Aluk Rante. Dalam upacara ini diisi dengan ma'badong, ma'dondi, ma'retteng, ma'marakka, ma'katia' dan ma'joge' (Semiloka, 2016). Beberapa rangkaian upacara Rambu Solo' yang menarik dan membuat evolusi sosial dan budaya masyarakat dari masa ke masa bukan hanya bagi masyarakat Toraja tetapi juga dari luar Toraja yaitu:

a) Ma'Pasurruk

Sebagai bagian dari ritual ma'pasurruk, kerbau yang disebut juga tedong diarak keliling lokasi perayaan sebanyak tiga kali. Setelah itu, anggota keluarga berkumpul untuk melakukan pertemuan untuk mengevaluasi kembali hasil perbincangan sebelumnya, terutama yang menyangkut kesiapan keluarga untuk menyembelih kerbau sebagai kurban dan status ikatan keluarga secara keseluruhan. Pada bidang yang horizontal atau vertikal. Pada saat sudah siap untuk diarak, kerbau yang telah disiapkan oleh pihak keluarga akan mengelilingi Tongkonan yang merupakan lokasi upacara atau penguburan.

b) Mangriu' batu-Mesimbuang

Mangriu' batu bertugas mengangkut batu simbuang dari lokasi aslinya ke lapangan upacara yang akan dipersembahkan. Batu simbuang mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai tempat mengikat kerbau, dan juga sebagai kenang-kenangan atas upacara yang dilaksanakan oleh puluhan bahkan ratusan orang secara gotong royong. Pertemuan tersebut menghasilkan penyembelihan tiga ekor hewan: dua ekor babi dan seekor kerbau. Tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber makanan bagi semua orang di ruangan itu. Kawasan upacara yang ditetapkan sebagai Simbuang Batu (menhir) merupakan lokasi penempatan batu di tengah-tengah bangunan. Kata lain yang sering digunakan untuk menyebut bentuk tindakan ini adalah mesimbuang. Apabila 24 ekor kerbau yang diberikan keluarga tidak mencukupi, kami akan berhenti memperoleh batu simbuang untuk saat ini.

c) Ma'Pasa Tedong dan ma'pasilaga

Tim Semiloka menuliskan bahwa Ma'pasa tedong dilaksanakan dalam rangka memamerkan dan menilai kerbau yang akan dipotong, Diawali dengan arak-arakan kerbau. Setiap kerbau dikalungi manik tedong. Selanjutnya para gembala ma'pasilaga sebagai kebanggaan terakhir sebelum kerbaunya dipotong. Jadi ma'pasilaga adalah mainan anak gembala untuk kerbau yang akan dipotong. (2016: 6). Ma'pasilaga tedong adalah symbol sukacita para gembala (wawancara dengan Kristian Tanduk, 2024)

d) Ma'Pellao Alang

Ada proses yang disebut Ma'pello Alang yang terjadi antara saat jenazah dipindahkan ke gudang dan awal Ma'pasonglo. Pada awal perayaan ma'papengkalao,

ibadah akan dipimpin oleh pendeta atau pendeta, tergantung agamanya masing-masing.

e) Ma'palao atau Ma'pasonglo

Baik ma'palao maupun ma'pasonglo akan hadir pada acara berikutnya. Ma' palao adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tata cara pemindahan jenazah orang yang meninggal dari gudang ke ladang, yang kemudian upacaranya akan dilaksanakan dalam prosesi adat Toraja. Ma'pasonglo mengacu pada proses pemindahan jenazah orang yang meninggal dari gudang ke lakkian yang terletak di rante atau disebut juga ladang. Ibadah merupakan rangkaian acara yang pertama, dilanjutkan dengan kenduri bersama, kemudian upacara diakhiri dengan pawai dengan membawa peralatan upacara, antara lain bombongan, tombi, kaseda, saringan, bulean tau –tau yang dibariskan depan diawali dengan kerbau.

Dalam wawancara dengan Kristian Tanduk, seorang tokoh Gereja Toraja dan tokoh budaya mengatakan bahwa maksud ma'palao adalah sebagai apresiasi untuk mereview atau menceritakan kembali perjalanan hidup dari yang sementara di upacarkan.(2024)

f) Allo Katongkonan

Pada Allo Katongkonan, hari pemakaman, banyak orang, termasuk anggota keluarga besar dan teman, datang untuk memberikan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Secara khusus, ini mengacu pada pesta mixology tradisional. Fakta bahwa harta benda keluarga juga dicatat memungkinkan terjadinya penyambutan khusus ini. Panitia bertanggung jawab menyambut para tamu dan memastikan barang-barangnya disimpan dengan baik di lokasi dimana penyambutan dan posko tamu akan dilangsungkan. Selanjutnya setelah proses pendaftaran atau pencatatan tamu selesai, para tamu dihibmabau untuk masuk ke dalam gubuk yang oleh masyarakat Toraja disebut karampoan dengan suara yang sangat keras.

g) Allo Katorroan

Sepanjang allo katorroan tidak akan ada kegiatan resmi. Allo Katorroan akan menjalani hari yang penuh dengan aktivitas damai. Hari ini, pihak keluarga dan panitia berkumpul untuk berdiskusi dan mematangkan pengaturan ritual utama yang akan dilakukan pada saat pemakaman.

h) Mantaa Padang

Sebelumnya telah diputuskan bahwa akhir dari upacara pemakaman adalah upacara penyembelihan hewan, dalam hal ini adalah kerbau (tedong). Sepotong daging keluarga secara historis dibagikan kepada anggota ras tertentu pada hari tertentu, dan setiap ras mendapat bagian dagingnya. Aspek lain yang berkontribusi terhadap perpecahan adalah kewajiban yang dimiliki setiap individu selama upacara. Yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan acara pembagian daging tersebut adalah Seksi Ma'lalan Ada' serta Toparengnge atau Ambe Tondok.

i) Ma Aa

Ma Aa merupakan seri terakhir yang ditulis Rambu Solo. Orang yang meninggal akan dikuburkan di sebuah lubang batu, yang juga dikenal sebagai patane, yang akan disiapkan oleh keluarga sebagai bagian dari upacara.

Pelaksanaan upacara Rambu Solo' tergantung kepada keluarga yang sedang mengalami kedukaan sesuai dengan kedudukan dan status sosial masing-masing.

Makna Upacara Rambu Solo'

Upacara Rambu Solo' bagi masyarakat Toraja Utara sudah ada dari sejak semula sebagai adat dan tradisi nenek moyang Toraja yang masih menganut Aluk To dolo. Terus mengalami perkembangan dari masa ke masa dan menjadi warisan dari generasi ke generasi.

Dalam perkembangannya ada yang memandang sebagai upacara pemborosan namun tergantung dari perspektif masing-masing karena di balik pelaksanaan Upacara Rambu Solo' terdapat nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang baik bagi masyarakat/ suku Toraja maupun luar Toraja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kristian Tanduk, Tokoh Gereja dan Budaya (2024), nilai-nilai yang terkandung dalam upacara rambu solo' adalah:

1. Nilai Religius, upacara dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberi kehidupan kepada keluarga dengan segala berkatNya.
2. Nilai Emosional, sebagai tanda bakti atau penghargaan kepada orangtua /keluarga yang meninggal sekaligus sebagai symbol persekutuan/ keterikatan yang mempertemukan dan merekatkan hubungan diantara segenap keluarga untuk menghadapi kedukaan secara bersama-sama.
3. Nilai social, sebagai wadah bekerjasama, berkolaborasi, bertolong-tolongan antara yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang hubungan darah, keluarga, suku, agama. Saling mendukung meskipun tidak saling mengenal.
4. Nilai budaya, sebagai wadah pewarisan budaya kepada generasi muda Toraja untuk terus berbenah sesuai perkembangan zaman namun tidak meninggalkan budayanya.
5. Nilai ekonomi, dengan segala jenis kebutuhan dalam pelaksanaan Rambu solo' telah memberi dampak dan pergerakan ekonomi di kalangan pedagang dan menambah pendapatan daerah.

Rahman menegaskan, upacara pemakaman Rambu Solo yang dilakukan masyarakat Toraja lebih dari sekadar ritual; sebaliknya, ini adalah upacara pengajaran yang berisi banyak informasi. Para pengikut kelompok adat ini diberi pelajaran hidup yang berarti melalui upacara suci yang mereka jalani. Ajaran tersebut mencakup pentingnya berbagi, nilai bekerja sama sebagai sebuah tim, pentingnya kekeluargaan, dan kesediaan berkorban demi kebaikan yang lebih besar (2017:29).

Namun seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan naiknya tingkat kesejahteraan masyarakat maka tidak dapat dihindari bahwa mulai terjadi yang namanya mencari prestise dibalik pelaksanaan rambu solo'. Upacara Rambu Solo' yang dilakukan bukan karena memang sebagai keturunan yang layaknya melakukan tetapi karena kesuksesan dalam pekerjaan. Ada kepuasan tersendiri dalam keluarga, masyarakat jika dapat melaksanakan upacara pemakaman dengan tingkat yang tinggi. (wawancara dengan Y. Mantirri', tokoh masyarakat, Camat Tikala 2024).

KESIMPULAN

Upacara adat Rambu Solo' adalah salah satu budaya daerah Toraja Utara yang sekaligus menjadi budaya bangsa Indonesia. Rambu Solo' menjadi identitas daerah Toraja Utara yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Toraja Utara. Terdapat beberapa jenis dan bentuk pelaksanaan upacara Rambu Solo' yang pelaksanaannya tergantung kepada keluarga sesuai dengan kedudukan dan statusnya. Selain sebagai budaya yang terus mengalami perkembangan dan perubahan dalam tatanan sosial dan budaya, rambu solo' juga mengandung nilai-nilai bagi masyarakat Toraja seperti nilai religius, nilai emosional, nilai sosial, dan nilai ekonomis.

Sebagian besar masyarakat Toraja Utara sekarang ini telah beragama Kristen, namun upacara Rambu Solo' tetap dilaksanakan sebagai bagian dari pelestarian budaya Toraja yang diterangi oleh ajaran Kristen. Oleh karena itu, hendaknya Upacara Rambu Solo' dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab kepada Tuhan sang pemberi hidup dan kehidupan, menjalin relasi yang harmonis dengan Tuhan dan sesama, jangan diwarnai

dengan mengejar prestise semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Anggun sri & Gusti A.P. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu solo' di Tana Toraja. *Jurnal Kreasi seni dan Budaya*, Vol.3, Hal.71-81.
- Damono, Sapardi Djoko. (2014). *Sosiologi Sastra : Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Embon, D., & Saputra, I. G. K. A (2018). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotic. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(7).
- Ibrahim, dkk. (2015). *Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pangkal Pinang*, CV Talenta Surya Perkasa
- Ihsan, Nur Laili. (2018). Upacara Kematian dalam Tradisi Suku Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol.22, Hal.121-126.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nugroho, F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Surabaya : JePe Press, Media Utama
- Rahim Abd. Rahman, (2017) *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja (Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa: Katalog Dalam Terbitan (KDT))*.
- Sarwono, J. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Edisi pertama. Yogyakarta.
- Tangdilintin, L.T. (2014) *Toraja dan Kebudayaannya*. Makassar : Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Tim Semiloka Liturgi (2016). *Simbol Adat Budaya Toraja dan Pemaknaannya Dala Peribadahan Gereja Toraja*. Makale, BPS Gereja Toraja.
- Wasino, Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingg Penulisan*. Semarang: Magnum Pustaka Utama.
- Widiastuti, (2013) *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia (Universitas Darma Persada: Jurnal Ilmiah WIDYA)*.